

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan suatu fase pertumbuhan dan perkembangan antara masa anak dan masa dewasa. Dalam periode ini pastilah terjadi perubahan yang sangat pesat dalam dimensi fisik, mental dan sosial. Masa ini juga merupakan masa periode pencarian identitas diri, sehingga remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan. Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Pengaruh dari lingkungan sosial sesuai dengan pola penggunaan waktu pada remaja, dengan siapa saja remaja menghabiskan waktunya, berapa besar waktu senggang dan waktunya beraktivitas, serta apa saja kegiatan yang dilakukan dalam sehari-hari, tentunya sedikit banyak akan berperan dalam pembentukan tingkah laku remaja. Pada masa perkembangan usia remaja terjadi perubahan-perubahan baik perubahan fisik maupun psikologisnya. Perubahan ini ternyata menimbulkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pemikiran juga perasaan sosialnya.

Dalam kehidupan usia remaja sering mengalami permasalahan, baik itu hubungan dengan guru, hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan lawan jenis, masa depan, masalah belajar dan lain-lain. Semua keadaan tersebut ada yang mampu menyelesaikannya dengan baik tanpa bantuan orang lain, ada juga yang tidak mampu, sehingga menimbulkan reaksi yang sifatnya negatif dalam diri remaja. Reaksi-reaksi negatif tersebut apabila tidak dapat dikendalikan dan diarahkan akan menjadi perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang tersebut sering kita kenal dan kita sebut sebagai kenakalan remaja.

Berbicara mengenai remaja terutama berkaitan dengan masalah kenakalan adalah merupakan masalah yang dirasakan sangatlah penting dan menarik untuk dibahas karena remaja merupakan bagian dari generasi muda adalah asset negara, bangsa dan agama. Untuk mewujudkan semuanya dan demi kejayaan bangsa dan negara serta agama kita ini, maka sudah barang tentu menjadi kewajiban dan tugas kita semua baik orang tua, pendidik (guru), dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan atau berpengetahuan yang luas dengan cara membimbing dan menjadikan mereka semua menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral.

Usia remaja terjadi pada rentang usia 12 tahun sampai dengan 21 tahun. Dalam masa ini seseorang mengalami masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. “Selama masa peralihan ini terjadi beberapa masalah fisik, sosial, dan psikologis yang akan membentuk karakteristik, perilaku, dan kebutuhan yang berbeda antara remaja yang satu dengan remaja yang lain” (Bobak, 2004: 32). Oleh karena itu remaja sangat rentan melakukan perilaku kenakalan yang akan merugikan dirinya sendiri bahkan juga dapat merugikan orang lain. Terjadinya kenakalan pada remaja bukan sepenuhnya kesalahan dari remaja tersebut. Hal tersebut terjadi karena adanya proses peralihan masa pada diri remaja, di mana mereka ingin menemukan jati diri dan konsep dirinya. Remaja membutuhkan bantuan untuk dapat melewati proses peralihan dirinya. Upaya untuk membantu remaja dalam proses peralihan masa tersebut adalah dengan adanya bantuan dari pihak luar untuk mengontrol dirinya dan memberikan pengetahuan kepada remaja tentang apa yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan.

Dalam kehidupan nyata yang sering kita jumpai ternyata tidaklah semua siswa mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Mereka kurang sanggup mencari jalan keluar untuk memecahkan kesulitan yang dialaminya, bagi yang belum sanggup mencari jalan keluar akan memunculkan perilaku negatif pada dirinya. Hal ini bukan mereka yang tidak bisa, melainkan semata-mata hanya belum bisa menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapinya. Karena dalam hal itu perlu adanya bimbingan dari orang lain yang sudah berpengalaman, lebih baik lagi jika ada orang yang profesional dalam bidang yang bisa membantu memecahkan permasalahan.

Kegiatan pendidikan di sekolah, sampai saat ini masih merupakan wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan remaja, oleh karena itu segala apa yang terjadi dalam lingkungan sekolah, senantiasa mengambil tolak ukur aktivitas pendidikan dan pembelajaran sekolah. Hal ini cukup disadari oleh para guru dan pengelola lembaga pendidikan, dan mereka yang melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi dan meminimalkan kasus-kasus yang terjadi akibat kenakalan siswanya melalui penerapan tata tertib pembelajaran moral, agama, norma-norma sosial dan memotivasi siswa untuk berperilaku yang lebih baik.

Pengaruh sekolah tentunya diharapkan yang positif terhadap perkembangan jiwa remaja karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat di samping mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada para siswanya. Akan tetapi seperti halnya juga dengan keluarga, fungsi sekolah sebagai pembentuk nilai dalam anak sekarang ini banyak menghadapi tantangan. Guna menghadapi tantangan tersebut salah satu

teknik dalam bimbingan konseling untuk memberikan bantuan kepada siswa yang dilakukan oleh seorang pembimbing/konselor melalui kegiatan kelompok yang dapat berguna untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi siswa.

Sekolah harus mempunyai upaya dalam mengatasi kenakalan remaja sejak dini, khususnya yang berkaitan dengan pelanggaran tentang disiplin di sekolah. Upaya mengatasi dalam kenakalan remaja di sekolah adanya peran guru, karena adalah bukan sebagai pendidik, tapi guru juga dituntut dapat mengubah nilai perilaku, dan moral anak didik sesuai ajaran agama dan budaya luhur bangsa (Asmani, 2011: 144). Selain peran guru yang selalu menjadi tauladan anak didik, pendidikan karakter untuk guru juga harus digalakkan, karena anak didik membutuhkan guru yang berkarakter tinggi sehingga diharapkan dapat mengatasi kenakalan yang ada di sekolah dengan efektif dan optimal fungsinya.

Oleh karena itu, pendidikan karakter melalui bimbingan kelompok perlu diterapkan atau dilaksanakan di sekolah. Berbeda dengan pendekatan disiplin yang memungkinkan pemberian sanksi untuk menghasilkan efek jera, penanganan siswa yang melakukan kenakalan remaja melalui bimbingan kelompok. Program bimbingan di sekolah dilaksanakan dengan berbagai strategi pelayanan dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai kemandirian, serta memiliki karakter yang dibutuhkan pada saat ini dan masa depan. Maka dari itu, gurulah yang telah menguasai tingkat perkembangan anak didiknya, sehingga mampu mengatasi kenakalan pada anak didik. Namun ada juga sekolah yang mengoptimalkan bimbingan secara kelompok sebagai upaya mengatasi kenakalan siswa siswi,

sehingga pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dapat berkurang dengan baik.

Pelayanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (klien) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok agar memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan membahas secara bersama-sama pokok pembahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu. Pelayanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok ialah fungsi pengentasan (Sukardi, 2008: 78).

Layanan bimbingan kelompok yaitu jenis layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok, meliputi: pemahaman dan pematapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat, pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya, pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik, dan peristiwa yang terjadi di masyarakat (Mulyadi, 2016: 281).

Dengan adanya bimbingan kelompok ini diharapkan siswa dapat memahami permasalahannya dan mampu mengetaskan masalahnya yang dihadapinya pada saat sekarang. Lebih lanjut lagi, bimbingan kelompok dimaksud untuk membantu peserta didik memperoleh berbagai bahan dari konselor atau guru pembimbing yang

bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu, keluarga dan masyarakat. Bahan yang dimaksudkan itu juga dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Lebih jauh dari itu, peserta didik diajak bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu yang membicarakan topik-topik yang penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk mengalami permasalahan klien.

Adapun kenakalan yang sering terjadi di SMK N 6 Bandung berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK yaitu Ibu Desi S. Sos. I pada hari Jum'at tanggal 06 Maret 2020, yaitu membolos sekolah, merokok, melompat pagar sekolah, sering terlambat masuk sekolah, dll. Berdasarkan fakta dan fenomena kenakalan remaja yang terjadi, untuk meminimalisir agar tidak ada lagi terjadi siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran, maka diadakannya bimbingan kelompok dengan siswa tersebut oleh pihak guru BK yaitu dengan menggunakan diskusi dengan anak-anak tersebut dan dari pihak guru pun memberikan materi kepada anak-anak di sekolah. Maka penulis tertarik untuk meneliti masalah lebih lanjut yang dituangkan dalam skripsi berjudul “Bimbingan Kelompok Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Penelitian di SMK N 6 Bandung)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah di uraikan, maka fokus penelitian sebagai berikut

1. Bagaimana program bimbingan kelompok di SMK N 6 Bandung
2. Bagaimana proses bimbingan kelompok di SMK N 6 Bandung
3. Bagaimana bimbingan kelompok dalam mencegah kenakalan siswa di SMK N 6 Bandung

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan focus penelitian diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui program bimbingan kelompok di SMK N 6 Bandung
2. Untuk mengetahui proses bimbingan kelompok di SMK N 6 Bandung
3. Untuk mengetahui bimbingan kelompok dalam mencegah kenakalan siswa

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik dalam pengembangan pengetahuan pada bidang bimbingan dan konseling. Adapun rinciannya sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis, penelitian ini dapat menjadi karya ilmiah yang mampu memperkaya wawasan dan pengetahuan mengenai peranan guru bimbingan dan konseling dalam mencegah kenakalan siswa di sekolah menengah atas serta sebagai sumbangan ilmu bagi perkembangan bimbingan dan konseling di mana bimbingan kelompok sebagai strategi dalam mencegah masalah yang mungkin terdapat pada diri siswa.
- b. Secara Praktis, memberi informasi dan acuan tentang praktek bimbingan kelompok, baik bagi peneliti, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, maupun bagi para konselor yang ingin melakukan pendekatan dalam kelompok dan membantu konselor dalam memahami prinsip-prinsip dalam memberikan bimbingan kelompok di sekolah menengah atas.

E. Landasan Pemikiran

a. Hasil Penelitian Sebelumnya

Agar tidak terjadi kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti perlu mengadakan penelusuran terhadap hasil penelitian yang sebelumnya. Berikut ini adalah hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Skripsi karya Siti Halimah dengan judul *Peranan Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Umum Negeri 2 Bantul*. Hasil penelitiannya ditemukan menurunnya jumlah siswa yang melakukan kenakalan dan siswa merasa perlu adanya bimbingan dan nasehat-nasehat konselor di sekolah.
2. Skripsi karya Habib An-Najjar dengan judul *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa yang Melanggar Tata Tertib Sekolah di MAN LAB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Hasil penelitian ini adalah setelah siswa mendapatkan bimbingan dan konseling dari guru BK bahwa siswa tersebut menjadi lebih baik dari sebelumnya dalam hal tidak membolos, tidak merokok, tidak terlambat, dan berpakaian rapi. Metode yang dilakukan adalah metode konseling individu dan kelompok. Bimbingan dan konseling ini dirasa belum berhasil secara maksimal karena masih adanya siswa yang melanggar tata tertib sekolah.
3. Skripsi karya Windarti dengan judul *Metode Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Smp Negeri 2 Cilamaya Wetan Kabupaten Kerawang*. Hasil penelitian ini adalah adanya bentuk-bentuk kenakalan siswa seperti membolos, mencoretcoret tembok, keluar kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, serta adanya 9 metode yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam upaya mengatasi kenakalan siswa yaitu keteladanan,

kesepakatan, perjanjian, home visit, kegiatan keagamaan, denda, pemberian hukuman, pemberian perhatian dan kasih sayang serta kerjasama dengan orang tua.

4. Skripsi karya Uul Nurjannah dengan judul *Problem Karakter Remaja Dan Solusinya Dalam Al-Qur'an Perspektif Kecerdasan Emosi*. Hasil penelitian, 1. Problem remaja dalam al-Qur'an digambarkan langsung dalam bentuk-bentuk kenakalan yaitu: pertama, kisah Khamr dan penduduk Arab. Kedua, Perilaku zhalim seperti pembunuhan Qabil terhadap saudaranya Habil, penganiayaan saudara Yusuf terhadap Yusuf dan ketiga penyimpangan seksual seperti zina dan homoseksual. 2. Solusi kenakalan remaja dalam al-Qur'an memiliki banyak yaitu solusi berbentuk anjuran, peringatan dan hukuman. 3. Kenakalan remaja dan solusinya dalam al-Qur'an ditinjau dari kecerdasan emosi memiliki kesenadaan dalam maksud akhir yaitu berpusat pada hati. Remaja yang berkarakter baik artinya dia memiliki hati yang bersih yang sehat yang selalu mengarahkan dan memerintahkan kepada hal kebaikan seperti konsep kecerdasan emosi yaitu kesadaran diri, penguatan diri (sabar), motivasi (niat yang baik), empati (peduli) dan keterampilan sosialisasi (menjaga silaturahmi), dan remaja yang berkarakter jelek artinya dia memiliki hati yang sakit bisa jadi mati artinya hati yang mengingkari kebenaran dan selalu menolak kepada perbuatan baik.

Berdasarkan landasan pemikiran diatas, penelitian ini menekankan pada proses bimbingan kelompok untuk mencegah kenakalan remaja. Perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa penelitian sebelumnya menganalisis fungsi guru BK dalam mengatasi pelanggaran tata tertib

siswa sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Habib An-Najjar. Sedangkan penelitian oleh Windarti memfokuskan pada metode yang dipakai dalam bimbingan dan konseling. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penggunaan variabel bimbingan, dan remaja.

b. Landasan Teoritis

Pengertian Teori Behavioristik

Manusia tumbuh dan berkembang dari fase ke fase tanpa meninggalkan apa yang telah ia pelajari dari fase sebelumnya (Corey, 2013: 21). Sebaliknya, apabila sosialisasi nilai yang ditanamkan keluarga kurang terserap oleh anak, maka bisa jadi perkembangan perilaku dan psikososialnya terhambat. Akibatnya, remaja mulai menunjukkan gejala-gejala patologis seperti kenakalan dan perilaku-perilaku beresiko lainnya. Terdapat teori yang relevan dengan penelitian ini, yaitu Teori Behavioristik. Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Pendekatan ini tidak menguraikan asumsi-asumsi filosofis tertentu mengenai manusia secara langsung. Dalam pendekatan ini, pandangan tentang manusia secara umum diuraikan sebagai berikut :

- a. Setiap individu dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama.
- b. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial-budayanya.
- c. Semua tingkah laku manusia ialah hasil belajar.

Skinner (Feist, 2011: 80) menyatakan bahwa sebagian besar kepribadian manusia dibentuk oleh lingkungan, dan bagian penting dari lingkungan adalah orang lain. Konsep perilaku manusia menurut B.F. Skinner lebih condong kepada penentu

sosial. Lingkungan sosial seperti struktur keluarga, pengalaman usia dini dengan orangtua, sistem pendidikan, organisasi, dan lain-lain yang memainkan peranan penting dalam perkembangan individu.

Dalam membahas perilaku individu, B. F Skinner (Hidayat, 2011: 127) menegaskan bahwa perilaku bukanlah suatu kepribadian. Menurutnya, perilaku merupakan tanggapan terhadap faktor-faktor dari lingkungan yang sebenarnya dapat dipahami. Bagi Skinner, konsekuensi lingkungan ialah hal yang dapat menentukan dan mempertahankan perilaku individu. Salah satu faktor yang memperkuat suatu perilaku pada individu ialah melalui Belajar. Menurut Skinner, 50 individu dilahirkan dengan membawa kapasitas bawaan dan konsekuensi perilaku yang merupakan hasil penguatan belajar. Baginya, sesuatu yang memperkuat ialah sesuatu yang meningkatkan kemungkinan kemunculan perilaku tersebut. Lebih jelasnya, ia menganalogikan seorang anak yang menangis karena ingin mendapatkan perhatian dari orangtuanya. Jika ia berhasil mendapat perhatian tersebut, maka ia akan terus mempertahankan tangisan sebagai sebuah senjatanya. Sebaliknya jika anak tersebut gagal mendapat perhatian dengan menangis, ia akan mencari cara lain untuk mendapatkan perhatian dari orangtuanya.

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.

Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Misalnya; siswa belum dapat dikatakan berhasil dalam belajar Ilmu

Pengetahuan Sosial jika dia belum bisa/tidak mau melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti; kerja bakti, ronda dll.

Menurut teori ini yang terpenting adalah :

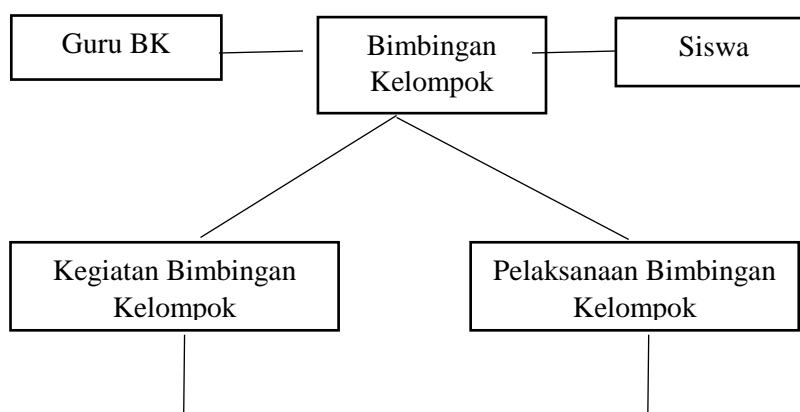
1. Masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons.

Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa misalnya alat perkalian, alat peraga, pedoman kerja atau cara-cara tertentu untuk membantu belajar siswa, sedangkan respon adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru tersebut. Teori ini juga mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

2. Penguatan (reinforcement)

Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Misalnya, ketika peserta didik diberi tugas oleh guru, ketika tugasnya ditambahkan maka ia akan semakin giat belajarnya, maka penambahan tugas tersebut merupakan penguatan positif dalam belajar, begitu juga sebaliknya.

c. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian akan dilakukan di SMK N 6 Bandung. Lokasi ini dipilih karena adanya permasalahan yang dapat diteliti, tempat nya yang strategis dan mudah terjangkau. Kemudian data dan sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti juga dapat ditemukan oleh peneliti.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu data-data yang diambil bersumber dari lapangan. Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif yakni bentuk penelitian sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (Kasiram, 2010: 175). Dan peneliti menjelaskan keadaan atau gambaran fakta yang terjadi di SMK N 6 Bandung.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

- 1) Program Bimbingan kelompok
- 2) Kenakalan yang terjadi pada siswa

- 3) Faktor penyebab kenakalan pada siswa
- 4) Kegiatan pelaksanaan bimbingan kelompok untuk mencegah kenakalan pada siswa

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Untuk melengkapi sumber data primer, yaitu penulis mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara dengan guru BK di sekolah SMK N 6 Bandung.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengumpulan data dengan cara observasi adalah dengan membuat kunjungan lapangan terhadap situs studi kasus, peneliti menciptakan kesempatan untuk observasi langsung dengan berasumsi bahwa fenomena yang diminati tidak asli historis, beberapa pelaku atau kondisi lingkungan sosial yang relevan akan tersedia untuk observasi. Observasi tersebut dapat terbentang mulai dari kegiatan pengumpulan data yang formal hingga yang kasual. (Robert, 2014: 113)

Dengan teknik observasi dapat dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui data yang dicari oleh peneliti di sekolah SMK N 6 Bandung.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses pembekalan verbal, di mana dua orang atau lebih untuk menangani secara fisik, orang dapat melihat mukayang orang lain dan mendengarkan suara telinganya sendiri, ternyata informasi langsung alatpempumpulan pada beberapa jenis data sosial, baik yang tersembunyi (laten) atau manifest. (Hadi, 1989: 192).

Peneliti melakukan wawancara agar mendapatkan informasi langsung kepada guru BK di sekolah SMK N 6 Bandung.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk dengan tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Sugiyoni, 2014: 326).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahanbahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2013: 244).

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Sebelum melakukan penelitian,

seorang peneliti biasanya telah memiliki dugaan berdasarkan teori yang ia gunakan.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu dalam pengumpulan data peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengaruh dan sebab akibat.

